

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

Strategy for development of beef cattle business in terbanggi besar district, lampung central

Tri Meiyanto¹, Riko Herdiansah^{1*} dan Lusya Komala Widiastuti¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Tulang Bawang, Bandar Lampung

Jl. Gajah Mada No.34 Kotabaru Kota Bandar Lampung

*Corresponding email: riko.herdiansah@utb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the environmental conditions of the livestock business internally and externally and to analyze the beef cattle business development strategy. This research was carried out from May to July 2023. The research was conducted in Adi Jaya Village, Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency. Determination of respondents in the study using simple random sampling method (simple random). The method used in this research is a survey method. The observed variables are Internal Factors (strengths and weaknesses) and External Factors (Opportunities and Threats). The data obtained from the research results were then processed mathematically and analyzed using "SWOT Analysis" and presented in the form of tables and graphs and then discussed descriptively. Based on the results of the SWOT analysis, several important points were identified, namely: 1. The internal factor in the form of the highest strength, namely experience in raising livestock, which has the highest score of 0.48 and is the first priority in the strategy of internal factors (strength). In the second rank, the number 0.41 is found in the short distribution channel question. 2. The external factor in the form of the highest opportunity is found at a value of 0.61 which is found in the question, namely counseling and routine supervision from PPL and the second highest score is increasing public awareness of nutrition.

Keywords: Development Strategy, SWOT, Beef Cattle

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan usaha peternakan secara internal dan eksternal dan menganalisis strategi pengembangan usaha peternakan sapi Potong. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2023. Penelitian dilakukan di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan responden dalam penelitian menggunakan metode *simple random sampling* (acak sederhana). Metode digunakan pada penelitian adalah metode survey. Variabel yang diamati yaitu Faktor Internal (kekuatan dan kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman). Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah secara matematis dan dianalisis menggunakan "SWOT Analisis" serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dibahas secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis SWOT diidentifikasi beberapa poin penting yaitu : Faktor internal yang berupa kekuatan tertinggi yaitu pengalaman beternak yang memiliki skor tertinggi yaitu 0,48 dan menjadi prioritas pertama dalam strategi faktor internal (kekuatan). Pada peringkat kedua yaitu angka 0,41 yang terdapat pada pertanyaan saluran distribusi pendek. Faktor eksternal yang berupa peluang tertinggi terdapat pada nilai 0,61 yang mana terdapat pada pertanyaan yaitu Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL dan skor tertinggi kedua yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi.

Kata kunci : Strategi Pengembangan, SWOT, Sapi Potong

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia peternakan saat ini sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya usaha peternakan rakyat. Aktifitas beternak telah menjadi mata pencaharian yang menopang perekonomian masyarakat. Setiap tahunnya kebutuhan masyarakat akan produk-produk hasil peternakan selalu meningkat, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bagi kesehatan khususnya protein hewani. Berbagai usaha pembangunan peternakan telah diupayakan oleh pemerintah sampai ke pelosok daerah untuk memenuhi kebutuhan produksi dan akan mensuplai kebutuhan penduduk Indonesia akan protein hewani (Budiarto, 1991).

Sapi potong menjadi komoditi untuk memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat. Usaha peternakan sapi banyak dijumpai di peternakan sapi milik rakyat. Peternakan rakyat yang menjadi tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Misriani, 2011). Sapi lokal terutama sapi Bali mempunyai keistimewaan dalam hal daya reproduksi, persentase karkas serta kualitas daging dan kulit, dapat memanfaatkan pakan lokal yang berkualitas rendah, mampu beradaptasi dengan lingkungan lembab tropis dan tahan menghadapi serangan parasit yang merugikan. Disisi lain sapi Bali mempunyai keterbatasan dalam hal kecepatan pertumbuhan dan ukuran bobot badan (Aciar, 2003). Beberapa permasalahan pengembangan sapi Bali telah diidentifikasi oleh beberapa peneliti. Sejumlah faktor berkontribusi terhadap lambannya pengembangan usaha ternak sapi Bali, pertama Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena penambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional (Putu. et al., 1997).

Salah satu daerah di Kabupaten Lampung Tengah yang menjadi tempat pengembangan peternakan sapi potong yaitu di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, beternak sapi potong di daerah tersebut merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Usaha peternak sapi potong sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun, namun demikian masih sebagian masyarakat menganggap usaha sapi sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah Kabupaten Lampung Tengah sangat besar untuk menopang perekonomian masyarakat dari topografi yang mendukung maupun lahan kosong yang masih tersedia cukup luas.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2023 Penelitian dilakukan di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian, meliputi kamera, kuisioner, buku catatan, dan pena untuk mencatat hasil pengamatan. Bahan yang digunakan, meliputi sapi potong dan peternak yang berada di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung

Tengah.

Tahapan Penelitian

Survei Pendahuluan dan Penentuan Lokasi

Survei pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lokasi dan jumlah peternak sapi potong, serta mengidentifikasi pokok permasalahan pada peternak sapi potong. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, bahwa di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah merupakan sektor peternakan penyumbang perekonomian. Kondisi geografi dan sumberdaya alamnya mendukung kegiatan sektor pertanian, untuk menghadapi pelaksanaan otonomi daerah kegiatan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diprioritaskan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan.

Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian menggunakan metode *simple random sampling* (acak sederhana), jumlah seluruh peternak yang ada di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 11 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode digunakan pada penelitian adalah metode survei, yaitu melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung pada responden peternak sapi Bali sebanyak 11 orang, sebagai data primer menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan, serta wawancara terhadap tokoh masyarakat sebanyak 2 orang.

Variabel yang diamati

Faktor Internal

Faktor internal yang diamati, meliputi kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada usaha peternakan sapi di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Kekuatan dan Kelemahan meliputi :

A. Analisis Kekuatan

Analisis kekuatan yaitu situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan dari suatu usaha peternakan pada saat ini. Perlu dilakukan di dalam analisis pada setiap peternak yang dinilai kekuatan dan kelemahan dibandingkan dengan para peternak lain yang merupakan pesaingnya yang meliputi :

1. Pengalaman beternak
2. Kualitas sapi potong
3. Saluran distribusi pendek
4. Budidaya mudah dan resiko kecil
5. Potensi SDA yang dimiliki
6. Sapi bakalan mudah didapat

B. Analisis Kelemahan

Analisis kelemahan merupakan situasi ataupun kondisi yang merupakan kendala usaha

peternakan. Cara menganalisis kelemahan dalam usaha peternak yang menjadi kendala untuk kemajuan yang meliputi :

1. Akses terhadap perkembangan teknologi masih rendah
2. Harga sapi berfluktuatif
3. Waktu budidaya cukup lama
4. Modal terbatas

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang diamati, meliputi peluang dan ancaman yang terjadi pada usaha peternakan sapi potong di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

A. Analisis Peluang

Analisis peluang yaitu situasi atau kondisi diluar usaha peternakan dan upaya pengembangan ternak bagi peternak untuk masa depan. Cara tersebut untuk mencari peluang usaha peternak bisa berkembang di masa yang akan datang meliputi :

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi
2. Produk samping yang menguntungkan
3. Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL
4. Kualitas sapi bakalan yang baik dari pemasok

B. Analisis Ancaman

Analisis ancaman yaitu cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi usaha peternak, untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan pada usaha peternakan sapi potong yang menyebabkan penurunan. Faktor-faktor tersebut tidak segera diatasi, maka akan menjadi penghalang bagi usaha yang bersangkutan, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang meliputi :

1. Harga pakan ternak mahal
2. Perubahan pola beli konsumen
3. Fluktuasi harga sapi bakalan

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah secara matematis dan dianalisis menggunakan “SWOT Analisis” serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dibahas secara deskriptif. Analisis yang di gunakan ini untuk dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), serta dalam waktu bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).

Metode ini merupakan cara untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pertumbuhan dan perkembangan secara sistematis usaha peternakan sapi potong di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

Alat yang digunakan dalam menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman internal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki.

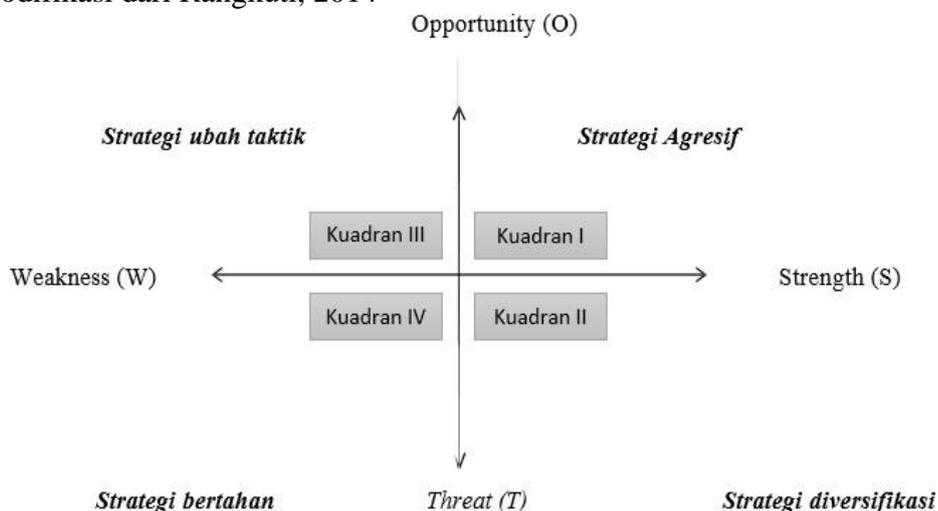
Langkah-langkah dalam menentukan nilai faktor internal dan eksternal yaitu: Menyusun dalam kolom masing-masing

Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak pada faktor strategis. Semua bobot tersebut jumlah totalnya harus 1,00 (100%). Menghitung rating (kolom 3), dan beri *rating* masing-masing faktor strategi, sesuai besar kecilnya pengaruh yang ada pada faktor internal maupun faktor eksternal, mulai dari nilai 5(sangat penting), 4(penting), 3(netral), artinya tidak kuat/tidak lemah, 2(cukup penting), dan 1(tidak penting) terhadap kekuatan dan nilai *rating* terhadap kelemahan bernilai sebaliknya. Mengalikan bobot pada (kolom 2), dengan rating Pada (kolom 3), sehingga diperoleh skor pada (kolom 4). Sehingga faktor - faktor didapat nilai yang bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor) (Rangkuti, 2014).

Adapun matrik yang memiliki faktor-faktor dalam menentukan strategis. Tabel 1. Matrik SWOT

I F A S	STRENGTH (S) (Tentukan 3 faktor kekuatan internal)	WEAKNESSES (Tentukan 3 faktor kelemahan internal)
E F A S		
OPPORTUNITIES (O) (Tentukan 3 faktor peluang eksternal)	Strategi SO Daftar kekuatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada	Strategi WO Daftar untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan
THREATS (T) (Tentukan 3 faktor ancaman eksternal)	Strategi ST Daftar kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Daftar untuk memperkecil kelemahan dan ancaman

Sumber : Modifikasi dari Rangkuti, 2014



Gambar 1. Uji kuadran

Gambar 1 menunjukkan bahwa setelah uji kuadran didapat uji lanjutan dari analisis SWOT. Uji kuadran ini menunjukkan bahwa kondisi peternak pada situasi dan cara untuk mengatasinya.

Strategi SO di Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menunjukkan seorang peternak dalam situasi yang kuat dan berpeluang. Strategi ini disebut dengan **Strategi Agresif**, artinya peternak dalam kondisi yang baik dalam mengembangkan usaha peternakan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang.

Strategi ST di Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini membuktikan peternak dalam situasi yang kuat tapi menghadapi tantangan yang besar. Saran taktik yang diberi yaitu **Strategi Diversifikasi**. Peternak berada pada situasi baik namun juga menghadapi sejumlah tantangan/ancaman berat. Sehingga diperkirakan akan mengalami kesulitan untuk terus berputar jika hanya bergantung pada taktik sebelumnya. Oleh karena itu, peternak disarankan untuk mulai memperbanyak variasi strategi taktisnya.

Strategi WO di Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menggambarkan peternak dalam situasi yang lemah namun sangat berpeluang. Strategi yang disarankan adalah **Strategi Ubah Taktik**, kemudian peternak disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Strategi yang lama dikhawatirkan susah untuk dapat menangkap kesempatan yang ada sekaligus memperbaiki performa organisasi.

Strategi WT di Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini membuktikan peternak dalam situasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Solusi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal peternak berada pada alternatif dilematis. Organisasi tersebut disarankan untuk memakai strategi bertahan, mengontrol performa internal supaya tidak terjadi keburukan. Taktik ini dipertahankan sambil terus berusaha memperbaiki diri. Analisis SWOT dilakukan perbandingan, baik antara faktor-faktor strategis internal maupun eksternal. Untuk memperoleh strategi terhadap masing-masing faktor tersebut, maka dilakukan skoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang dimiliki peternak meliputi umur peternak, tingkat pendidikan, tujuan pemeliharaan dan lama dalam beternak. Kualitas sumber daya manusia dalam beternak sapi sangat penting, karena dengan kualitasnya yang baik akan berpengaruh pada pengembangan usaha sapi. Karakteristik responden tersebut terdapat pada Tabel 2

Tabel 2. Karakteristik Responden Peternakan Sapi Potong

No	Keterangan	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
1	Umur Responden (Tahun)		
	30-40	2	16,7
	41-50	2	16,7
	51-54	5	41,7
	>55	3	25,0
	Jumlah	12	100,0
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	2	16,7
	SMP	2	16,7
	SMA	7	58,3
	Sarjana	1	8,3
	Jumlah	12	100,0
3	Tujuan Pemeliharaan		
	Penghasilan Utama	12	100,0
	Sampingan	0	0,00
	Jumlah	12	100,0
4	Lama Beternak Sapi (Tahun)		
	5-10	9	75,0
	11-20	2	16,7
	>20	1	8,3
	Jumlah	12	100,0

Sumber : data primer terolah 2023

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut mempengaruhi dalam memelihara ternak. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam belajar, memahami, menerima pembaharuan, dan peningkatan produktivitas kerja. Umumnya responden yang berusia produktif memiliki semangat yang tinggi, termasuk untuk mengembangkan usaha ternaknya (Dewandini, 2010).

Tingkat produktivitas seseorang adalah antara umur 15 -55 tahun, sedangkan umur berada di bawah 15 dan diatas 55 tahun adalah kategori umur tidak produktif. Pada usia produktif diharapkan mampu mencapai produktivitas, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peternak dalam melakukan usaha, khususnya beternak sapi (Harmanto, 1996)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peternak sapi Potong di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah terbanyak berumur diatas 51-54 tahun (41,7%). Hal ini berarti kebanyakan dari masyarakat beternak sapi masih dikategori produktif. Peternak pada umur produktif maka mampu berpikir matang dan secara fisik akan mempengaruhi produktivitas usaha. Sebaliknya peternak di usia non-produktif akan memperlihatkan performa usaha yang kurang baik. Umur merupakan penentu keberhasilan

dalam usaha pengembangan peternakan, karena semakin lama beternak maka semakin berpengalaman. Rata-rata umur peternak tersebut menunjukkan dalam usia produktif untuk memelihara sapi potong termasuk kategori baik dalam memelihara ternaknya sesuai pernyataan Harmanto (1996).

Tingkat Pendidikan

Pengetahuan beternak adalah esensial untuk dimiliki peternak dalam menjalankan suatu usaha peternakan. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peternak di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, sebagian besar memiliki pendidikan tingkat sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 7 orang (58,3%) dan terendah pada pendidikan S1 sebanyak 1 orang (8,3%) dari jumlah peternak.

Hal tersebut mengakibatkan peternak hanya memelihara ternak dengan pengetahuan beternak yang terbatas. Tingkat pendidikan yang tinggi berperan dalam suatu proses pengembangan usaha peternakan karena dengan memiliki pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan semakin tinggi pada pola pemikiran masyarakat dalam beternak. Berdasarkan pengamatan, kebanyakan peternak melakukan usaha peternakan dengan cara tradisional

Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja akan tercermin dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, sehingga menyebabkan produktivitas kerja yang lebih baik pula dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi. Secara umum tingkat pendidikan tinggi mengakibatkan pemikiran yang tinggi, karena rasional dalam berfikir dibanding dengan yang tingkat pendidikan rendah sulit untuk mengadopsi inovasi baru dan relatif bimbang dalam mengambil keputusan (Simanjuntak, 1982).

Tujuan Pemeliharaan

Beternak sapi Potong memiliki tujuan yang berhubungan dengan ekonomi dan kebutuhan kehidupan, hal ini terdapat pada Tabel 2 yaitu tujuan sebagian besar masyarakat di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yaitu 12 orang sebagai usaha utama (100 %), dengan adanya usaha peternakan sapi tersebut mampu memenuhi kebutuhan ekonomi. Usaha peternakan sapi potong sangat mudah karena dari segi pakan dan tempat untuk memelihara sapi tergolong mudah dibandingkan jenis sapi lainnya yang susah untuk beradaptasi, dan sangat pemilih dalam pakan. Ternak sapi tersebut mampu menjadi investasi jangka panjang untuk kebutuhan ekonomi. Hal tersebut sependapat dengan Bamualim *et al.*, (2003), yang menyatakan bahwa bahwa peternakan merupakan salah satu sumber penghasilan bagi peternak selain bertani.

Lama Beternak Sapi Potong

Salah satu hal penting dalam usaha peternakan yaitu pengalaman dalam beternak. Pengalaman yang banyak dalam beternak sapi sangat baik dalam usaha pengembangan sapi berikutnya. Peternak yang sudah lama dalam beternak sudah bisa dikatakan sudah mengetahui tata cara pengembangan yang baik dalam beternak sapi potong.

Data yang didapati pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata para peternak sudah menggeluti dunia pengembangan peternakan sapi potong sudah lama yaitu dari 5 sampai 10 tahun sebanyak 9 orang, kemudian 11 sampai 20 tahun 2 orang bahkan ada yang sudah

melebihi 20 tahun sebanyak 1 orang. Lamanya masyarakat dalam memelihara sapi tersebut karena memelihara ternak sapi potong sangat menguntungkan bagi masyarakat, karena mudah didapati dengan memelihara ternak sapi potong tersebut. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman (Soekartawi, 2005).

Analisis SWOT Pengembangan Sapi potong

Matrik IFAS

Menganalisa IFAS atau strategi sangat diperlukan untuk mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan. Sehingga dengan diketahuinya IFAS dapat ditentukan strategi yang baik untuk mengembangkan usaha menjadi lebih baik.

Masalah strategis yang akan dihadapi harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi dimasa yang akan datang. Setelah pemberian bobot pada faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan kemudian dilakukan rating pada masing- masing kekuatan dan kelemahan dalam faktor internal seperti yang terdapat pada Tabel 3

Tabel 3. Faktor Strategi Internal

No	Strength (S) Kekuatan	Bobot (B)	Rating(R)	Skor (BxS)	Prioritas
1	Pengalaman beternak	0,15	3,20	0,48	1
2	Kualitas sapi potong	0,13	2,80	0,36	3
3	Saluran distribusi pendek	0,12	3,40	0,41	2
4	Budidaya mudah dan resiko kecil	0,03	3,00	0,09	5
5	Potensi SDA yang dimiliki	0,02	3,40	0,07	6
6	Sapi bakalan mudah didapat	0,06	3,60	0,22	4
Sub Total Kekuatan (A)				1,63	
No	Weakness (W) Kelemahan	Bobot (B)	Rating(R)	Skor (BxS)	Prioritas
1	Akses terhadap perkembangan teknologi masih rendah	0,16	3,60	0,58	2
2	Harga sapi berfluktuatif	0,10	3,40	0,34	3
3	Waktu budidaya cukup lama	0,18	3,60	0,65	1
4	Modal terbatas	0,05	3,60	0,18	4
Sub Total Kelemahan (B)				1,74	
TOTAL (AXB)				2,84	

Keterangan : Penilaian Rating

Menggunakan Skala 1-4

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor strategis yaitu pengalaman beternak yang

memiliki skor tertinggi yaitu 0,48 dan menjadi prioritas pertama dalam strategi faktor internal (kekuatan). Pada peringkat kedua yaitu angka 0,41 yang terdapat pada pertanyaan saluran distribusi pendek. Sebaliknya, Skor terendah adalah 0,07. Hal ini dikarenakan usaha peternakan sapi potong merupakan usaha utama dan dalam skala besar membutuhkan SDA yang mendukung.

Tabel 3 menunjukkan bobot tertinggi pada faktor kekuatan yang berjumlah 6 pertanyaan yaitu 0.48 yaitu pengalaman peternak dan bobot tertinggi pada faktor kelemahan yang berjumlah 4 pertanyaan yaitu 0.65. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategisnya, sedangkan pada lingkungan didasarkan kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya (Rangkuti, 2002).

Sedangkan pada faktor kelemahan dari data tabel terdapat angka tertinggi dan terendah, angka skor yang tertinggi dari seluruh pertanyaan dalam faktor kelemahan yaitu pada nilai 0,65 yang menjadi prioritas pertama dalam segi kelemahan yaitu dengan pertanyaan mengenai waktu budidaya cukup lama dan kemudian pada nilai skor terendah yaitu pada nilai 0,18, dari keempat pertanyaan tersebut maka telah didapati skor tertinggi dan paling rendah.

Tabel 3 menunjukkan yang menjadi prioritas 1 pada faktor kekuatan yaitu pengalaman beternak hal ini dikarenakan pengalaman akan mempengaruhi relasi dari beternak dan memudahkan dalam penjualan. Adanya nilai bobot didapati dari perhitungan akumulasi setiap pertanyaan kemudian nilai dari pertanyaan tersebut di bagi total nilai seluruh pertanyaan dan maka dapat diketahui nilai bobot. Kemudian nilai rating didapati dari nilai yang diberikan oleh para pakar kemudian dijumlahkan menjadi satu kemudian dibagi dengan jumlah pakar yang memberi rating, sehingga dari semua total bobot dan rating dikalikan untuk menemukan prioritas pertama dalam strategi pengembangan usaha sapi tersebut.

Matriks EFAS

Menentukan faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman sangat penting dalam melakukan strategi karena dengan mengetahuinya faktor EFAS tersebut, maka akan diketahui cara dan strategi yang baik dalam kemajuan faktor tersebut yang terdapat pada tabel 4 :

Tabel 4 Faktor Eksternal

No	Opportunity (O) Peluang	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxS)	Prioritas
1	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi	0,08	3,2	0,26	2
2	Produk samping yang menguntungkan	0,02	3,8	0,08	4
3	Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL	0,16	3,8	0,61	1
4	Kualitas sapi bakalan yang baik dari pemasok	0,06	3,8	0,23	3
Sub Total Peluang (A)				1,17	
No	Threat (T) Ancaman	Bobot	Rating(R)	Skor	

		(B)		(BxS)	
1	Harga pakan ternak mahal	0,24	3,6	0,86	1
2	Perubahan pola beli konsumen	0,20	3,8	0,76	3
3	Fluktuasi harga sapi bakalan	0,22	3,8	0,84	2
Sub Total Ancaman (B)				2,46	
TOTAL (AXB)				2,88	

Keterangan: Penilaian Rating Menggunakan Skala 1-4

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor strategis peluang memiliki nilai skor tertinggi terdapat pada nilai 0,61 yang mana terdapat pada pertanyaan yaitu Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL dan skor tertinggi kedua yaitu Meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut sangat penting untuk mengetahui faktor peluang dalam menentukan strategi pengembangan nanti. Skor terendah yaitu 0,08 dengan pertanyaan Produk samping yang menguntungkan. Adapun hal yang harus dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut yaitu memberi pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pengolahan produk sampingan berupa feses dapat dijadikan pupuk sehingga akan meningkatkan nilai jual produk sampingan. Hal ini sependapat dengan Mukson *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa peluang investasi usaha di bidang peternakan mempunyai potensi besar untuk dapat dikembangkan karena adanya globalisasi perdagangan yang menjadi peluang pasar yang luar biasa besar asalkan pengusaha nasional dapat memanfaatkan dan berkembangnya industri-industri yang membutuhkan bahan baku hasil-hasil peternakan seperti industri pengolahan daging, sosis, serta produk-produk sampingan berupa pupuk kandang.

Nilai tertinggi pada faktor ancaman terdapat pada pertanyaan yaitu harga pakan ternak mahal dengan nilai 0,86 dan membuktikan bahwa pertanyaan tersebut sangat penting untuk ditanyakan kemasyarakat mengenai harga pakan sapi tersebut. Hal ini sependapat dengan Ayalew *et al.*, (2014), harga pakan sangat berpengaruh terhadap tingkat beternak sapi potong, harga pakan yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga sapi bakalan sehingga berpengaruh pula pada pendapatan. Nilai terendah terdapat pada pertanyaan perubahan pola beli konsumen dengan nilai 0,76 dan kemudian dari faktor pertanyaan tersebut dapat diketahui urutan terpenting dan tidak terlalu penting. Pembobotan tertinggi pada faktor eksternal dengan 4 pertanyaan peluang yaitu 0,61 pada pertanyaan Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL, dan bobot tertinggi pada ancaman yaitu 0,86 dengan pertanyaan harga harga pakan ternak mahal.

Tabel 5. Matriks SWOT IFAS - EFAS

	(Strength) (S)	(Weakness) (W)
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman beternak 2. Saluran distribusi pendek 3. Kualitas sapi potong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu budidaya cukup lama 2. Harga sapi berfluktuatif 3. Akses terhadap perkembangan teknologi masih rendah
EFAS		

(Opportunity) (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL 2. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi 3. Kualitas sapi bakalan yang baik dari pemasok	1. Meningkatkan pendampingan dari PPL ke peternak,serta memberikan sosialisasi karakteristik dan manfaat dari mengkonsumsi daging sapi ke masyarakat 2. Menjadikan peternakan sapi sebagai sektor unggulan	Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah dalam inovasi pengembangan ternak agar membudhahkan akses terhadap perkembangan teknologi masih rendah
(Threats) (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Harga pakan ternak mahal 2. Fluktuasi harga sapi bakalan 3. Perubahan pola beli konsumen	Meningkatkan peran pemerintah dalam mengoptimalkan potensi daerah dan mengatur produk-produk ternak yang masuk dari luar Provinsi Lampung	Melakukan sosialisasi dalam pengembangan usaha ternak sapi potong kepada masyarakat secara menyeluruh.

Tabel 5 diatas merupakan tabel untuk membuat dan mencari strategi dalam pengembangan usaha sapi potong dengan mengaitkan kepada analisis SWOT, adapun nilai IFAS untuk faktor kekuatan dan kelemahan didapatkan tiga kriteria pertanyaan, pertanyaan ini diambil melalui tahap penjumlahan total dari faktor pertanyaan kekuatan dan kelemahan. Pertanyaan yang memiliki skor nilai tertinggi diambil 1-3 pertanyaan dengan tujuan pertanyaan ini akan mewakili semua pertanyaan yang ada didalam faktor kekuatan dan kelemahan. Nilai pertanyaan dari matrik EFAS tersebut diambil dari jumlah total faktor peluang dan ancaman dengan karakteristik nilai tertinggi dan diambil hanya 1-3 pertanyaan. Tujuan pertanyaan tersebut akan mewakili semua pertanyaan yang ada didalam faktor peluang dan ancaman.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan melalui matriks IFAS dan EFAS analisis SWOT, maka didapatkan nilai akhir dari faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6 dibawah :

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan IFAS dan EFAS

No	Uraian	Nilai	Selisih
1	Faktor Internal		
	Kekuatan	1,63	-0,12
	Kelemahan	1,74	
2	Faktor Eksternal		
	Peluang	1,17	-1,29
	Ancaman	2,46	

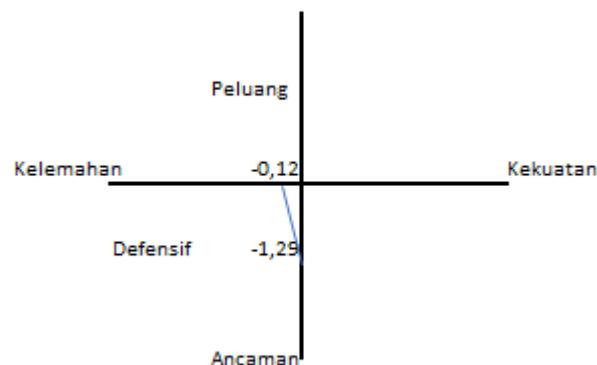
Tabel 6 diatas dapat diketahui nilai dari faktor internal dari kekuatan yaitu -0,12 dan kelemahan yaitu- 1,29 yang mana hasil tersebut didapati dari nilai kekuatan dikurangi nilai kelemahan maka didapati selisih dan kemudian di faktor eksternal memiliki nilai selisih antara peluang dan ancaman yaitu 0,12, yang mana hasil tersebut didapati dari nilai pengurangan dari peluang dan ancaman. Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil perhitungan matrik IFAS dan EFAS terhadap faktor internal (*strength* dan *weakness*) dan faktor eksternal (*opportunity* dan *threat*) dapat diketahui bahwa pada diagram SWOT, sumbu x merupakan selisih nilai tertimbang faktor internal kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu y yang merupakan selisih tertimbang dari faktor eksternal peluang dan ancaman. Penentuan sumbu x dan sumbu y pada kuadran SWOT dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} \\ &= 1,63 - 1,74 \\ &= -0,12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= \text{Peluang} - \text{Ancaman} \\ &= 1.17 - 2.46 \\ &= -1.29 \end{aligned}$$

Hasil X dan Y diolah lagi menjadi diagram yang akan menentukan kuadran pengembangan usaha ternak sapi potong, setelah itu akan muncul strategi yang sesuai untuk pengembangan usaha yang dijalankan tersebut. Berikut merupakan gambaran diagram SWOT yang menunjukkan posisi Kuadran berdasarkan sumbu x dan sumbu y hasil perhitungan faktor-faktor yang termasuk dalam matrik IFAS dan EFAS.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), sebagaimana yang digambarkan Rangkuti, F (2009) dalam gambar berikut.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Gambar 2 menunjukkan bahwa posisi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah terletak pada kuadran IV. Hal ini memberikan peluang dalam pengembangan berada pada keadaan bertahan karena memiliki peluang dan kekuatan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Jannah, (2012) yaitu skor nilai kuadran IV menunjukkan posisi pemeliharaan sapi potong dengan sistem manajemen yang baik, sehingga strategi yang perlu diambil adalah dengan mengontrol performa internal supaya tidak terjadi keburukan. Taktik ini dipertahankan sambil terus berusaha memperbaiki diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT diidentifikasi beberapa poin penting yaitu :

1. Faktor internal yang berupa kekuatan tertinggi yaitu pengalaman beternak yang memiliki skor tertinggi yaitu 0,48 dan menjadi prioritas pertama dalam strategi faktor internal (kekuatan). Pada peringkat kedua yaitu angka 0,41 yang terdapat pada pertanyaan saluran distribusi pendek.
2. Faktor eksternal yang berupa peluang tertinggi terdapat pada nilai 0,61 yang mana terdapat pada pertanyaan yaitu Penyuluhan dan pengawasan rutin dari PPL dan skor tertinggi kedua yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aciar. 2003. Strategies to improve Bali cattle in Eastern Indonesia. ACIAR Proc. No.110. Canberra.
- Ayalew, T, B. Duguma and T. Tolemariam. 2014. Traditional Cattle Fattening and Live Animal Marketing System in Different Agro-Ecologies of Ilu Aba Bora Zone, Oromia, Ethiopia. *Global Veterinaria* 10 (5) : 620-625.
- Bamualim, A. & A. Wirdahayati. 2003. Nutrition and management strategies to improve Bali cattle productivity in Nusa Tenggara. Prosiding seminar strategies to improve Bali cattle in Eastren Indonesia. Australian Centre for International Agricultural Research. Denpasar, 4-7 Februari 2002.
- Budiarto, A. 1991. Produksi Sapi Potong di Jawa Timur 1988-1989. Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Cianjur, Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institute: Bogor.
- David, F. 2009. Strategic Management. Edisi ke-12. Salemba Empat, Jakarta.
- Dewandini, 2010. Motivasi peternak dalam kegiatan berusaha ternak di Desa Saganten
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Pengembangan Lumbun Pakan Ruminansia Tahun 2012. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Dwiyanto, K. & A. Priyanti. 2008. Keberhasilan pemanfaatan sapi Bali berbasis pakan lokal dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia. *Wartazoa* Vol. 18. No. 1: 34-45.
- Elly, F. H, P. O. V. Waleleng, Ingriet D. R. Lumenta dan F. N. S. Oroh. 2013. Introduksi Makanan Ternak Sapi Di Minahasa Selatan. *Journal of Tropica Forage science (Pastura)* Vol 3 No 1 : 5-8. ISSN 2088-818x
- Gurnadi, E. 1998. Livestock development in Indonesia. Makalah seminar nasional pengembangan peternakan di Indonesia. Jakarta.

- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Harmanto, 1996. Analisa Usaha Tani. Bina Aksara. Jakarta
- Hoda, A. 2002. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jannah, 2012. Strategi Pengembangan Sapi Bali (*Bos sondaicus*) pada Sistem Pemeliharaan Ekstensif dan Semi Intensif Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Mirah, 2015. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Pada Usaha Tani di Kecamatan Tareran Minahasa. Jurnal Zootek Vol 35 No 1 : 46-54
- Misriani, 2011. Hubungan karakteristik peternak dengan pendapatan pada pembibitan sapi potong rakyat di kecamatan bayang, kabupaten pesisir selayar. "Skripsi" Fakultas Peternakan Universitas Andalas
- Mosher, A.T. 1996. Syarat-syarat Mutlak Pembangunan & Modernisasi Pertanian. Jakarta : Yasaguna
- Mukson W, Roessali dan Setiyawan H. 2014. Analisis Wilayah Pengembangan Sapi Potong dalam Men-dukung Swasembada Daging di Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16(1), 26 – 32.\
- Ngoc, U. N. 2009. Sustainable solutions for solid waste management in southeast asian countries. *Waste management*. 29: 1982-1995
- Nyoman, I. 2011. Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Usaha Pengolahan Limbah Ternak: Studi Kasus Di Desa Babahan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Dwijenagro Vol. 1 No. 2 Issn : 1979-3901
- Pearce, J. A. & Robinson. R. B. 2009. Competitive Strategy. McGraw-Hill, New York. Putu, I.G., Dewyanto, P. Sitepu, T.D. Soedjana, 1997. Ketersediaan dan Kebutuhan
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep, Strategi Untuk Menghadapi Abad 21. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2002. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi, Konsep, Strategi Untuk Mengadapi Abad 21. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Rangkuti, F. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep, Strategi Untuk Menghadapi Abad 21. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2014. Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis, 18th. Gramedia Pustaka tama, Jakarta.
- Saherman, I. 2007. Penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di desa bagan sinembah kecamatan bagan sinembah kabupaten rokan hilir. *Jurnal Peternakan* 4(2): 57 – 64

- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori & Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soedjana, M. 2005. Metode penelitian : Membimbing Dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Penelitian. Insan Cendekia, Surabaya.
- Suarsana, I. 2016. Konsumsi Daging Sapi Bali Dan Pengaruhnya Pada Profil Lipo protein Plasma Tikus. *Jurnal veteriner udayana*. 8(1): 86-92.
- Talib, C. dan A. R. Siregar. 1998. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pedet PO dan cross breednya dengan Bos Indicus dan Bos Taurus dalam pemeliharaan tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Bogor, 1-2 Desember 1998.
- Talib, C., K. Entwistle, A. Siregar, S. B. Turner, & D. Lindsay. 2003. Performance of Bali cattle heifers and calves prior to weaning in a feedlot system. *Prosiding seminar strategies to improve Bali cattle in Eastren Indonesia*. Australian Centre for International Agricultural Research. Denpasar, 4-7 Februari 2002.
- Tanari, M. 2001. Usaha Pengembangan Sapi Bali sebagai Ternak Lokal dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein asal Hewani di Indonesia. *Jurnal Indonesia*, Jakarta.
- Teknologi Produksi Sapi Potong. *Proceeding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*, Bogor, 7-8 Januari 1997 hal. 50-63.
- Toelihere, M. 2003. Increasing the success rate and adoption of artificial insemination for genetic improvement of Bali cattle. *Prosiding seminar strategies to improve Bali cattle in Eastren Indonesia*. Australian Centre for International Agricultural Research. Denpasar, 4-7 Februari 2002.
- Wahyono, D.E., dan Hardianto, R..2004. Pemanfaatan Sumberdaya Pakan Lokal untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong. *Prosiding Loka karya Nasional Sapi Potong*, Hal. 66-76